

# BAB 1

## PENGANTAR

### A. Latar Belakang Masalah

*Boarding School* adalah sistem sekolah dengan asrama, peserta didik tinggal dalam lingkungan sekolah dalam waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Di lingkungan sekolah ini siswa dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif sedangkan selama di lingkungan asrama siswa dituntut untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus serta mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup di hari libur. Setiap hari siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan tersebut berlangsung dari pagi hingga malam sampai bertemu pagi lagi. Hampir setiap hari-hari siswa selalu dilingkupi oleh dinamika kehidupan yang serba sama karena sesuai dengan jadwal kegiatan yang diberikan oleh pihak lembaga pendidikan tersebut. Selain itu *boarding school* juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi mandiri, mempunyai akhlak dan berperilaku yang baik.

Adanya pendidikan ilmu pengetahuan umum, agama dan moral yang diterapkan pada sistem pendidikan *boarding school* idealnya siswa atau santri yang mengenyam pendidikan tersebut memiliki perilaku yang asertif. Hal ini sangat penting dimiliki bagi siswa *boarding school* mengingat siswa boarding lebih banyak bersosialisasi dengan teman sebaya, senior, guru dan pengasuh

sehingga memerlukan kemampuan sosial yang lebih tinggi. Salah satu kemampuan sosial yang harus dimiliki siswa *boarding school* adalah asertivitas yang tinggi.

Asertivitas menurut Rathus dan Nevid (1983) adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Siswa dengan kemampuan asertivitas yang tinggi mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan teman sebaya maupun pengasuh. Individu dapat menjadi orang normal apabila individu tersebut membiasakan diri dengan situasi yang penuh ketegangan atau asertif (Fensterheim dan Baer, 1995). Dalam kehidupan sehari-hari orang yang asertif lebih mampu menghadapi konflik dan mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan orang lain daripada orang yang tidak asertif. Oleh karena itu remaja membutuhkan kemampuan dalam menyesuaikan diri untuk menjalin hubungan sosial yang lebih luas dengan menciptakan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan cara berperilaku asertif. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novalia dan Dayakisni (2013) bahwa Siswa yang mempunyai perilaku asertif yang tinggi, mempunyai kecenderungan yang rendah menjadi korban *bullying*. Berdasarkan hal tersebut, jika siswa dapat menjalin hubungan interpersonal dan menyelesaikan dengan teman maupun pengasuh dengan baik, siswa akan nyaman untuk tinggal di *boarding school* tersebut. Selain itu siswa dapat fokus dalam mengikuti

pembelajaran di sekolah tanpa harus terbagi dengan masalah-masalah interpersonal.

Namun realitanya masih banyak masalah yang ada di *boarding school* terutama dalam bidang interpersonal yang disebabkan oleh kemampuan asertivitas yang rendah yang dimiliki oleh siswa *boarding school*. hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu Uztad atau guru di MTS Salafiyah yang mengatakan bahwa pernah ada kasus siswa yang kabur dari asrama, siswa tersebut berinisial D. menurut keterangan, siswa tersebut kabur karena merasa tidak nyaman dengan teman-temannya karena D merasa dikucilkan. Selain itu D mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari temannya berupa pemalakan. Menurut Uztad, D ini merupakan siswa yang tertutup dan tidak terlalu berbaur dengan teman-temannya. Sebenarnya D pernah meminta kepada orangtuanya untuk pindah sekolah, namun orangtua tidak menindak lanjuti keluhan D karena dianggapnya lama kelamaan D akan betah *boarding* di sekolah tersebut.

Kasus lain yang terjadi adalah orangtua siswa A yang meminta kepada pihak sekolah agar anaknya dipindahkan ke kamar yang lain karena anak tersebut mengeluh kepada orangtuanya terkait ketidak cocokannya terhadap teman-teman satu kamarnya. Siswa tersebut mengeluhkan bahwa beberapa teman dikamarnya kurang peka terhadap kebersihan dan tidak mau untuk membereskan kamar, sehingga kamar terlihat kotor dan brantakan. Jadi siswa tersebut merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut dan ingin pindah. Berdasarkan kedua kasus yang terjadi di MTS tersebut, siswa dapat dikategorikan memiliki asertivitas yang

rendah karena siswa D tidak mampu mengungkapkan keinginannya, tidak mampu mengungkapkan perasaannya terkait perlakuan dari teman-temannya. Hal tersebut membuat D merasa tertekan sehingga memutuskan untuk kabur. Sedangkan siswa A tidak mampu mengungkapkan kritiknya terkait kebiasaan teman sekamarnya sehingga siswa tersebut memilih untuk menghindari situasi tersebut dengan berpindah kamar namun siswa A tidak berani menyampaikan langsung kepada pengasuh.

Kasus-kasus tersebut tidak hanya terjadi di MTS Salafiyah saja, namun juga terjadi di sekolah-sekolah *boarding school* yang lain. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu siswa SMP yang pernah mengikuti pendidikan di *boarding school*, bahwa siswa tersebut sering menjadi korban atas *kejahilan* teman-temannya namun siswa tidak mengungkapkan perasaannya mengenai ketidaksukaannya atas perlakuan tersebut. Siswa tersebut cenderung menghindari dengan selalu mencari alasan agar dapat pulang ke rumah dengan alasan sakit perut dan tidak mau berangkat sekolah dengan alasan mual-mual. Hal tersebut dilakukan karena siswa menghindari situasi yang pernah dialami. Siswa juga mengaku bahwa tidak pernah menceritakan masalahnya terhadap orangtua, kakak dan siapapun karena menurutnya laki-laki tidak boleh menceritakan masalahnya kepada orang lain. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa siswa tidak mampu mengungkapkan keinginan atau perasaannya dalam memberikan saran pada orang lain agar tidak menjailinya lagi. Siswa juga tidak berani mengatakan secara terus terang bahwa

tidak ingin masuk *boarding school* lagi, namun siswa hanya memberikan alasan tentang ketakutannya akan sakit perut lagi.

Desiree (2013) melakukan penelitian terkait *bullying* di *boarding school* yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut menyebutkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di *boarding school*, yaitu kekerasan fisik, ejekan, pengucilan, pemalakan dan memerintah secara paksa. Informasi tersebut diperoleh dari beberapa narasumber yang melainkan santri atau siswa dari *boarding school* tersebut. Informan N mengaku bahwa dirinya dikucilkan oleh teman sebaya maupun seniornya karena menganggap N sebagai saingan di asrama maupun sekolah karena N selalu diminta untuk mengikuti kompetisi mewakili sekolah, dan N dianggap centil oleh kakak seniornya dan mendapat perlakuan fisik seperti dicubit dan dijambak. Informan K mengaku bahwa sering diejek dengan nama orang tua dan kacamata K yang jadul. Selain itu informan yang berinisial J mengaku bahwa pernah memukul korban dengan keenam temannya di dalam kelas yang kosong, dan dua diantaranya menjaga di depan pintu. Selain itu J juga sering memerintah juniornya untuk mengambilkan minum, makanan atau membelikan makanan dan meminta makanan secara paksa pada junior.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa korban tidak dapat memberikan penolakan dan mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya untuk merubah situasi yang terjadi padanya. Selain itu korban tidak mengutamakan hak-hak pribadinya. Sedangkan pelaku tidak dapat menjaga perasaan dan menghormati orang lain, karena pelaku mengungkapkan keinginannya secara kasar dan memaksa sehingga menyakiti perasaan dan

merugikan orang lain. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa korban maupun pelaku tidak memiliki perilaku asertif karena korban cenderung bersikap pasif sedangkan pelaku cenderung bersikap agresif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiono dan Pramadi (2005), mengemukakan bahwa permasalahan yang sering menjadi keluhan tenaga pengajar adalah kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di dalam kelas.

Asertivitas dapat menjadi solusi terbaik bagi siswa untuk dapat membela dan mempertahankan dirinya dalam dunia yang baru dengan lebih rileks, lebih menyenangkan dan lebih sehat bagi perkembangan psikologis siswa. Asertivitas dapat memudahkan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan teman-temannya. Namun jika siswa tidak berperilaku asertif, siswa akan merasa tidak nyaman, apabila ini terjadi terus-menerus akan menimbulkan konflik intrapersonal maupun interpersonal (Setiono & Pramadi, 2005). Apabila pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang merasa bahwa cara pandangnya tidak dipahami orang lain, mendapat reaksi yang kurang menyenangkan, merasa hak-haknya tidak terpenuhi. Hal-hal tersebut akan menimbulkan tekanan pada seseorang. Penelitian lain dilakukan oleh Mueen (2006) menghasilkan data bahwa orang yang mempunyai tingkat asertivitas rendah memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, siswa boarding school yang memiliki asertivitas yang rendah dapat menimbulkan konflik interpersonal dan intrapersonal. Jika siswa banyak memiliki konflik intrapersonal didalam dirinya akan membuatnya merasa tertekan sehingga tingkat depersinya akan meningkat.

Adanya konflik tersebut akan memberi pengaruh buruk terhadap prestasi di sekolah.

Rendahnya asertivitas siswa dipengaruhi oleh faktor kelekatan aman terhadap orangtua, karena beberapa penelitian membuktikan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanak (Both, dkk. dalam Evrika, 2005). Selain itu menurut Parke & Waters (Evrika, 2005) Anak yang memiliki kelekatan aman terhadap orangtua juga lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif dan tidak mendominasi. Kompetensi sosial salah satunya adalah asertivitas, menurut Palmer & Froehner (Anindyajati & Karima, 2004) asertivitas merupakan perilaku yang dipelajari dan berkembang secara bertahap dari hasil interaksi individu dan lingkungannya. Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh individu adalah lingkungan keluarga.

Townend (Nafisah, 2010) mengatakan bahwa perilaku asertif pada awalnya harus dipelajari di rumah, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu. Selain itu Haris (Prabana, 1997) mengatakan bahwa kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut, yang kebanyakan berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang ada dalam keluarga yang menentukan pola respons seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak. Berdasarkan uraian diatas yang menjelaskan terkait kelekatan aman yang dapat mempengaruhi ketrampilan sosial anak memiliki keterkaitan dengan asertivitas anak yang dipelajari sejak anak

berinteraksi dengan orangtuanya. Hal ini di dukung oleh Collins dan Read (Helmi, 2004) mengatakan bahwa orang dengan kelekatan aman akan lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kelekatan aman terhadap orangtua dengan asertivitas pada siswa *SMP boarding school*?

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kelekatan aman terhadap orangtua dan asertivitas pada siswa *SMP Boarding school*.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ditinjau dari manfaat secara teoritis adalah memberikan tambahan informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan asertivitas ditinjau dari kelekatan aman orangtua. Sedangkan manfaat secara praktis, jika ada hubungan antara kelekatan aman orangtua dengan asertivitas maka dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendidik anak agar asertivitas anak dapat berkembang. Bagi orang tua tidak terlalu membatasi hak-hak anak dan bagi guru agar mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya dan berperilaku asertif.



#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait masalah asertivitas sebagai variabel tergantung meliputi; Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua oleh Marini dan Andriani (2005), Perbedaan Asertivitas Antara Santri Yang Menempuh Pendidikan Formal Dengan Santri Yang Tidak Menempuh Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi oleh Nafisah (2010), Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Perilaku Asertif oleh Abidin (2011), Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovet Dan Introvet Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa-Siswi Pesantren “X” Di Bogor oleh Aliyah (2011), Perbedaan Asertivitas Antara Remaja Putri Suku Belu dan Suku Jawa oleh Mauboy (2011) dan Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba) oleh Anindyajati dan Karima (2004).

##### 1. Keaslian topik penelitian

Berdasarkan beberapa judul penelitian terkait masalah asertivitas, yang menjadi variabel bebas dari penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Andriani (2005) adalah Pola Asuh Oangtua, variabel bebas penelitian Nafisah (2010) adalah Santri Yang Menempuh Pendidikan Formal dan Yang Tidak Menempuh Pendidikan Formal. Variabel bebas dari penelitian Abidin (2011) adalah Pelatihan Resiliensi, variabel bebas dari penelitian Aliyah (2011) adalah Tipe Kepribadian Ekstrovet dan Introvet, variabel bebas dari penelitian Mauboy (2011) adalah Suku Belu dan Suku Jawa dan variabel

bebas dari penelitian Anindyajati & Karima (2004) adalah Peran Harga Diri. Dari variabel bebas yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa topik penelitian ini asli.

## 2. Keaslian teori

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, teori yang digunakan adalah Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton (Marini & Andriani, 2005), Townend & Norton & Warnick (Nafisah, 2010), Alberti & Emmons (Abidin, 2011), Rathus & Nevid (Aliyah, 2011), Lazarus (Mauboy, 2011), Palmer & Froehner (Anindyajati & Karima, 2004). Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Alberti & Emmons yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya, dengan demikian teori yang digunakan tidak dapat disebut asli.

## 3. Keaslian alat ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian merupakan adaptasi dari alat ukur budaya luar. Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur parent attachment adalah *Inventory Parent and Peer Attachment* (Armsden & Greenberg, 1987). Sedangkan alat ukur untuk asertivitas adalah *The Assertiveness Inventory Scale* (Alberti & Emmons, 2002). Dengan demikian alat ukur dapat dipandang memiliki keaslian.

#### 4. Keaslian subjek penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa SMP *Boarding school*. Dalam penelitian sebelumnya telah ada yang melakukan penelitian dengan subjek siswa di pondok pesantren, akan tetapi pondok pesantren yang akan dituju berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

